JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 3811-3823
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Pengaruh Internalisasi Pendidikan Islam dan Kesalehan Simbolik terhadap Stigmatisasi Moral di Ruang Sosial Café

Aisyah Puan Maharani[a,1,*]

[*a] Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

[1]aisyahpuanmaharani09@gmail.com
*Correspondent Author; aisyahpuanmaharani09@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
10-07-2026
Revised:
20-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Keywords: Islamic Education Internalization, Symbolic Piety, Moral Stigmatization, Café Social Space, Pierre Bourdieu.

ABSTRACT

This study examines the relationship between Islamic education internalization, symbolic piety, and moral stigmatization in café social spaces. Using a quantitative survey design, data were collected through Likert-scale questionnaires from 30 respondents aged 18–35 and analyzed using linear regression. The results indicate that Islamic education internalization was not significantly associated with moral stigmatization (B = 0.217, t = 0.878, p = 0.387). In contrast, symbolic piety showed a significant positive association with moral stigmatization (B = 0.328, t = 3.34, p = 0.002). When both variables were included in the same regression model, symbolic piety remained significant (B = 0.383, t = 3.296, p = 0.003), whereas Islamic education internalization remained nonsignificant (B = −0.226, t = −0.897, p = 0.378). Drawing on Pierre Bourdieu's concepts of habitus, symbolic capital, and symbolic power, these findings suggest that symbolic expressions of religiosity are more strongly associated with moral stigmatization than Islamic education internalization in the studied sample. The study highlights how religious symbols may function as markers of moral legitimacy in café social spaces. However, the small sample size limits the generalizability of the findings.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Perkembangan ruang sosial urban dalam dua dekade terakhir memperlihatkan transformasi yang signifikan dalam cara masyarakat membangun identitas, memproduksi makna, dan menegoisasikan nilai-nilai moral(Kamaludin & Suheri, 2021). Café, yang dahulu dipahami sekadar sebagai ruang konsumsi, kini menjelma menjadi arena interaksi simbolik, laboratorium identitas, serta ruang kontestasi nilai(Prasetia et al., 2026). Di dalamnya, individu tidak hanya hadir sebagai konsumen, tetapi juga sebagai subjek yang membawa habitus, nilai, dan simbol-simbol sosial yang telah terinternalisasi melalui proses pendidikan, keluarga, dan pengalaman kultural(Humaini & Haspiani, 2025).

Dalam konteks ini, keberadaan hijab sebagai simbol kesalahen memperoleh makna yang tidak lagi tunggal(Sa'dullah & Samau'al, 2023). Hijab tidak sekadar penutup kepala, melainkan representasi identitas moral, penanda kesalehan, sekaligus simbol kapital kultural-religius yang dipertontonkan di ruang publik(Almunawar et al., 2025). Ketika simbol tersebut hadir di ruang sosial seperti café, yang sering diasosiasikan dengan modernitas, kebebasan ekspresi, dan gaya hidup urban, muncul dinamika yang kompleks: penerimaan, negosiasi, hingga stigmatisasi moral. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa visible religiosity di masyarakat urban sering dipahami secara simbolik sehingga penilaian terhadap moralitas individu lebih didasarkan pada tampilan religius dibanding substansi etika sosial(Waqhidah & Pratamia, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya persoalan dalam proses internalisasi pendidikan Islam yang cenderung menekankan representasi formal kesalehan tanpa diikuti penguatan kesadaran sosial yang kontekstual(Aslama et al., 2025). Akibatnya, simbol keagamaan rentan menjadi dasar pembentukan klasifikasi moral dan eksklusi sosial dalam kehidupan Muslim urban kontemporer.

Kajian mengenai hijab, religiusitas publik, dan ruang urban sejauh ini masih memperlihatkan perdebatan akademik yang terfragmentasi(Elassi, 2026). Di satu sisi, sejumlah studi memandang hijab sebagai bentuk agensi perempuan Muslim dalam merepresentasikan identitas religius di tengah modernitas global dan budaya populer digital(Shehzad & Arshad, 2021). Namun, studi lain justru menunjukkan bahwa simbol religius sering bekerja sebagai instrumen disiplin sosial yang melahirkan kontrol moral terhadap tubuh perempuan Muslim(Babacan, 2023). Dalam konteks ruang urban, beberapa penelitian menempatkan café sebagai arena negosiasi identitas kelas menengah Muslim serta ekspresi public piety yang cair dan modern(Uzunoğlu & Baynal, 2025). Sementara itu, studi pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada penguatan karakter religius, moderasi beragama, dan internalisasi nilai moral tanpa mengaitkannya dengan pembentukan symbolic distinction dalam ruang sosial modern. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa kajian terdahulu masih bergerak secara parsial antara isu religiusitas, politik tubuh, dan pendidikan moral. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana internalisasi pendidikan Islam dapat membentuk orientasi kesalehan simbolik yang kemudian beroperasi melalui mekanisme stigma moral terhadap perempuan berhijab di ruang café sebagai arena sosial urban.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ekspresi kesalehan dan identitas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat keduanya ditampilkan, dinegosiasikan, dan dimaknai. Naqvi mengkaji pengalaman perempuan Muslim dalam menghadapi persoalan keamanan dan identitas di ruang publik(Naqvi et al., 2026), sedangkan Rofhani dan Biyanto membahas negosiasi kesalehan dan otoritas simbolik perempuan muslim dalam lingkungan urban(Rofhani & Biyanto, 2026). Sementara itu, Saputra mengkaji pembentukan dan transformasi *habitus* keagamaan melalui praktik sosial dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu(Riza Saputra et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami hubungan antara identitas keagamaan, ekspresi kesalehan, dan lingkungan sosial. Namun, keterkaitan antara internalisasi pendidikan Islam, kesalehan simbolik, dan stigmatisasi moral dalam ruang sosial café masih memerlukan penjelasan empiris lebih lanjut. Ketiga aspek tersebut penting untuk dikaji secara bersamaan karena internalisasi nilai-nilai agama, ekspresi kesalehan yang tampak dalam interaksi sosial, dan penilaian moral terhadap individu merupakan dimensi yang berbeda, tetapi berpotensi saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara internalisasi pendidikan Islam dan kesalehan simbolik dengan stigmatisasi moral dalam konteks ruang sosial café.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan

antara internalisasi pendidikan Islam, pembentukan symbolic piety, dan praktik stigmatisasi moral terhadap perempuan berhijab di café. Pertama, bagaimana pendidikan Islam menginternalisasi standar kesalehan publik melalui simbol dan representasi religius. Kedua, bagaimana orientasi kesalehan simbolik mempengaruhi praktik penilaian moral terhadap perempuan berhijab di ruang café. Ketiga, bagaimana café sebagai ruang urban mereproduksi negosiasi identitas religius dan legitimasi moral di kalangan Muslim urban. Rumusan masalah tersebut penting karena stigma terhadap perempuan berhijab tidak muncul secara alamiah, melainkan diproduksi melalui relasi pendidikan, budaya digital, representasi religius, dan struktur sosial masyarakat urban. Penelitian ini menawarkan novelty konseptual dengan menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai arena produksi habitus moral yang mempengaruhi cara masyarakat membangun klasifikasi sosial berbasis simbol religius di ruang publik kontemporer.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa stigmatisasi moral terhadap perempuan berhijab di café merupakan hasil interaksi kompleks antara internalisasi nilai pendidikan Islam, budaya religius urban, dan perubahan makna kesalehan di ruang publik modern. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak menghasilkan eksklusi sosial secara langsung, tetapi pola internalisasi yang lebih menekankan simbol formal kesalehan berpotensi membentuk orientasi moral yang cenderung simbolik. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, orientasi tersebut berkembang menjadi habitus yang mempengaruhi cara individu membaca, menilai, dan mengklasifikasikan moralitas sosial berdasarkan tampilan religius. Pada saat yang sama, café sebagai ruang urban menghadirkan nilai modernitas, konsumsi, dan ekspresi diri yang mendorong reinterpretasi terhadap praktik religiusitas Muslim kontemporer(Sairi & Fikri, 2024). Situasi ini menempatkan perempuan berhijab dalam posisi ambigu: di satu sisi dipandang sebagai representasi moralitas publik, tetapi di sisi lain menjadi objek delegitimasi ketika memasuki ruang yang dianggap tidak sepenuhnya religius. Dengan demikian, stigma moral terhadap perempuan berhijab tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai persoalan individual ataupun semata-mata akibat pendidikan agama, melainkan sebagai hasil negosiasi kompleks antara pendidikan, simbol keagamaan, budaya urban, dan relasi kuasa dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara internalisasi pendidikan Islam dan stigmatisasi moral, hubungan antara kesalehan simbolik dan stigmatisasi moral, serta hubungan kedua variabel tersebut secara simultan dengan stigmatisasi moral dalam ruang sosial café. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, modal simbolik, dan kekuasaan simbolik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan ekspresi kesalehan berkaitan dengan penilaian moral dalam interaksi sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis. Pertama, internalisasi pendidikan Islam berhubungan secara signifikan dengan stigmatisasi moral. Kedua, kesalehan simbolik berhubungan secara positif dan signifikan dengan stigmatisasi moral. Ketiga, internalisasi pendidikan Islam dan kesalehan simbolik secara simultan berhubungan dengan stigmatisasi moral.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectionnal explanatory* survey untuk menganalisis hubungan antara internalisasi pendidikan Islam, *symbolic piety,* dan stigmatisasi moral terhadap perempuan berhijan di ruang sosial cafe urban. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur kecenderungan persepsi, orientasi religius, dan praktik penilaian moral masyarakat Muslim urban sercara objektif dan terukur. Desain eksplanatif digunakan untuk

menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis empiris. Penelitian ini memposisikan internalisasi pendidikan Islam sebagai variabel independen, symbolic piety sebagai variabel mediasi, dan stigmatisasi moral sebagai variabel dependen. Variabel internalisasi pendidikan Islam diukur melalui indikator intensitas pendidikan agama, pemahaman nilai moral Islam, dan orientasi kesalehan formal. Sementara itu, symbolic piety diukur melalui indikator visible religiosity, penggunaan simbol keagamaan, dan representasi moral religius di ruang publik, sedangkan stigmatisasi moral diukur melalui stereotip, labeling sosial, dan delegitimasi moral terhadap perempuan berhijab di café. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antara orientasi kesalehan formal dan praktik moral policing dalam masyarakat Muslim urban kontemporer.

Penelitian dilakukan pada masyarakat Muslim urban, khususnya mahasiswa dan pengunjung cafe berusia 18-35 tahun di wilayah perkotaan yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan cafe sebagai ruang interaksi sosial. Kelompok tersebut dipilih karena aktif dalam budaya digital, ekspresi religius publik, dan interaksi sosial berbasis gaya hidup urban. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate purposive* sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan responden dalam aktivitas sosial cafe dan pengalaman interaksi terhadap simbol religius di ruang publik. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert empat tingkat yang disusun berdasarkan konstruk religiusitas simbolik, moral judgment, dan orientasi pendidikan religius dari berbagai penelitian terdahulu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, dokumen pendidikan Islam, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan religiusitas urban, *symbolic piety,* dan praktik moral policing dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Statistik deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik responden dan kecenderungan persepsi terhadap perempuan berhijab di ruang café, sedangkan SEM-PLS digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel penelitian. Pengujian model dilakukan melalui convergent validity, discriminant validity, R-square, dan path coefficient guna memastikan kekuatan model empiris penelitian. Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis utama, yaitu: (H1) internalisasi pendidikan Islam berpengaruh terhadap symbolic piety; (H2) symbolic piety berpengaruh terhadap stigmatisasi moral perempuan berhijab di café; dan (H3) symbolic piety memediasi hubungan antara internalisasi pendidikan Islam dan stigmatisasi moral. Dalam proses interpretasi, perspektif Pierre Bourdieu digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk membaca hubungan antara habitus religius, kesalehan simbolik, dan praktik symbolic violence dalam masyarakat Muslim urban. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif eksplanatif memungkinkan penelitian ini menghasilkan penjelasan empiris mengenai pembentukan stigma moral berbasis simbol religius di ruang sosial urban kontemporer.

Results and Discussion

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18-35 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia produktif muda merupakan kelompok yang aktif menggunakan ruang sosial cafe sebagai media interakssi soail, ekspresi identitas, dan representasi gaya hidup. Selain itu, kelompok uisa ini juga berada pada fase pembentukan serta negosiasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sosial modern.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar sosial yang beragam. Variasi karakteristik responden tersebut memberikan

gambaran mengenai heterogenitas persepsi terhadap internalisasi pendidikan Islam, kesalehan simbolik, dan stigmatisasi moral dalam ruang sosial cafe. Dengan demikian, data yang diperoleh dinilai mampu merepresentasikan dinamika penilaian moral dalam konteks ruang publik kontemporer.

Table 1. Normality Tests

	Statistic	p
Shapiro-Wilk	**0.953**	**0.208**
Kolmogorov-Smirnov	**0.119**	**0.787**
Anderson-Darling	**0.534**	**0.158**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan (*p-value)* pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,208, uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,787, dan uji *Anderson-Darling* sebesar 0,158. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 (*p>0,005*). Dengan demikian, data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Secara statistic, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data tidak megalami penyimpangan yang signifikan terhadap distribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisi parametrik, yakni uji regresi linier dan analisis korelasi.

Table 2. Linier Regression Variabel X1 terhadap Variabel Y

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	21.456	10.695	2.006	0.055
INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM (X1)	0.217	0.247	0.878	0.387

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta (*intercept*) sebesar 21, 456 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055. Sementara itu, variable internalisasi pendidikan Islam (X1) memiliki nilai koefisien regresi (*estimate)* sebesar 0,217, nilai *Standard Error* sebesar 0,247, nilai *t* sebesar 0,878, dan nilau signifikansi (*p-value)* sebesar 0,387.

Nilai keofisien regresi positinf (0,217) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan Islam memiliki arah hubungan positif terhadap stigmatisasi moral. Artinya, setiap peningkatan internalisasi pendidikan Islam cenderung diikuti oleh peningkatan stigmatisasi moral sebesar 0,217.

Secara substantif, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada individu tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penilaian moral terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti

pengalaman sosial, lingkungan pergaulan, tingkat moderasi beragama, serta pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan inklusif.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa ruang sosial café sebagai ruang publik modern memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih cair dan heterogen, sehingga individu tidak secara langsung menjadikan nilai keagamaan sebagai dasar utama dalam memberikan stigma moral terhadap orang lain. Dengan kata lain, internalisasi pendidikan Islam dalam konteks penelitian ini lebih bersifat personal daripada represif terhadap lingkungan sosial.

Table 3. Linier Regression Variabel X2 terhadap Variabel Y

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	21.008	3.0616	6.86	<.001
KESALEHAN SIMBOLIK (X2)	0.328	0.0980	3.34	0.002

Hasil analisis regresi diperoleh nilai konstanta *(intercept)* sebesar 21,008 dengan tingkat signifikansi <0,001, sedangkan variable kesalehan simbolik (X2) memperoleh nilai koefisien regresi *(estimate)* sebesar 0,328, nilai *Standard Error* sebesar 0,0980, nilai *t* sebesar 3,34, dan nilai signifikansi *(p-value)* sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalehan simbolik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stigmatisasi moral di ruang sosial café.

Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kesalehan simbolik akan diikuti oleh peningkatan stigmatisasi moral sebesar 0,328. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 *(p< 0,05)* menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistic, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Table 4. Linier Regression Variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	29.056	9.482	3.064	0.005
INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM (X1)	-0.226	0.251	-0.897	0.378
KESALEHAN SIMBOLIK (X2)	0.383	0.116	3.296	0.003

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel internalisasi pendidikan Islam (X1) dan kesalehan simbolik (X2) dianggap konstan, maka nilai stigmatisasi moral (Y) berada pada angka 29,056. Pada variabel internalisasi pendidikan Islam (X1), diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,226 dengan nilai *Standard Error* sebesar 0,251, nilai *t* sebesar -0,897, dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,378. Sementara itu, variabel kesalehan simbolik (X2) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,383 dengan nilai *Standard Error* sebesar 0,116, nilai *t* sebesar 3,296, dan nilai signifikansi sebesar 0,003.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan simbolik memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap stigmatisasi moral di ruang sosial café. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki orientasi tinggi terhadap simbol-simbol keagamaan cenderung lebih mudah memberikan penilaian moral terhadap orang lain berdasarkan tampilan eksternal, seperti cara berpakaian, atribut religius, maupun ekspresi simbolik lainnya. Dalam konteks ruang sosial café sebagai ruang publik modern, simbol keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritualitas personal, tetapi juga menjadi instrument sosial dalam membentuk persepsi, identitas, dan pelabelan moral terhadap individu lain(Rohmi, 2026).

Selain kesalehan simbolik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan terhadap pembentukan stigmatisasi moral di ruang sosial café, meskipun pengaruhnya tidak sekuat kesalehan simbolik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai- nilai pendidikan Islam yang dipahami dan dihayati individu turut memengaruhi cara pandang moral terhadap perilaku sosial di ruang publik. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan habitus religius yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan penilaian sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya(Danil et al., 2025).

Sementara itu, internalisasi pendidikan Islam menunjukkan hubungan yang lebih kompleks terhadap stigmatisasi moral. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak secara langsung menghasilkan kecenderungan stigmatisasi yang kuat, melainkan lebih berkaitan dengan pembentukan habitus religius dan cara individu memahami moralitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang bersifat substantif memiliki potensi membentuk sikap sosial yang lebih moderat, reflektif, dan inklusif dibandingkan religiusitas yang berorientasi pada simbol semata.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdie, khususnya melalui konsep *habitus, capital,* dan *symbolic power*(Amanah & Istingadah, 2025). Menurut Bourdie, praktik sosial individu dibentuk oleh *habitus* yang berasal dari pengalaman sosial(Fauzi et al., 2026), pendidikan, dan lingkungan budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari(Shorfana, 2025). Dalam penelitian ini, kesalehan simbolik dapat dipahami sebagai bentuk *symbolic capital* (modal simbolik) yang digunakan individu untuk memperoleh legitimasi moral di ruang sosial. Simbol-simbol religius seperti hijab, gaya berpakaian Islami, maupun ekspresi keagamaan tertentu kemudian menjadi tanda sosial yang dipandang memiliki nilai moral lebih tinggi dibandingkan identitas lain yang tidak menampilkan simbol religius secara visual(Unal, 2023).

Dalam perspektif Bourdieu, ruang sosial café dapat dipahami sebagai *social field* atau arena sosial tempat individu saling berkompetisi membangun pengakuan, identitas, dan legitimasi sosial(Rumondor et al., 2022). Pada arena tersebut, simbol keagamaan berfungsi sebagai modal simbolik yang memengaruhi cara individu memandang dirinya maupun orang lain(Apriyansyah, 2021). Akibatnya, individu yang dianggap memiliki kesalehan simbolik lebih tinggi cenderung memperoleh legitimasi moral, sedangkan individu yang tidak memenhi standar simbolik tertentu lebih mudah mengalami stigmatisasi sosial. Dengan demikian, stigmatisasi moral dalam penelitian ini muncul bukan semata-mata karena perilaku substantif individu, melainkan karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan simbol religius sebagai standar legitimasi moral di ruang publik.

Dalam konteks ruang sosial café sebagai *social field*, individu tidak hanya berinteraksi secara sosial, tetapi juga melakukan kontestasi simbolik untuk memperoleh legitimasi moral dan pengakuan identitas. Akibatnya, simbol keagamaan menjadi standar sosial dalam menentukan citra "baik" dan "buruk" seseorang. Individu yang dianggap sesuai dengan standar simbol

ik religius memperoleh legitimasi moral yang lebih tinggi, sedangkan individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi simbolik tersebut cenderung mengalami pelabelan, stereotip, dan stigmatisasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa moralitas dalam masyarakat urban modern sering kali dikonstruksi melalui tampilan eksternal religiusitas dibandingkan kedalaman nilai spiritual individu.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya praktik *symbolic violence* (kekerasan simbolik) sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Kekerasan simbolik terjadi ketika nilai, norma, dan standar moral tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat, padahal di dalamnya terdapat relasi kuasa yang mendominasi kelompok lain secara halus(Mohulaingo et al., 2021). Dalam penelitian ini, individu yang tidak memenuhi standar kesalehan simbolik tertentu lebih mudah memperoleh stigma moral di ruang sosial café. Penilaian tersebut muncul melalui cara berpakaian, gaya hidup, maupun ekspresi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan citra religius ideal yang dikonstruksi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian terdahulu mengenai transformasi simbol keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian tentang *Hijab Street Style* menjelaskan bahwa hijab dalam masyarakat urban modern telah mengalami pergeseran makna dari simbol spiritual menuju identitas sosial dan estetika visual(Izzah, 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol religius kini tidak hanya diposisikan sebagai bentuk ketaatan normatif, tetapi juga sebagai representasi gaya hidup, identitas sosial, dan citra publik dalam budaya popular.

Selain itu, penelitian Irfani mengenai persepsi sosial terhadap mahasiswi berhijab yang merokok menunjukkan bahwa masyarakat sering mengkonstruksi perempuan berhijab sebagai representasi ideal kesalehan, kesopanan, dan moralitas(Masyithoh et al., 2025). Ketika perilaku individu dianggap tidak sesuai dengan simbol religius yang dikenakan, maka muncul stigma sosial dan pelabelan moral dari lingkungan sekitar.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus menjadi *research gap* dari kajian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada fenomena simbol religius dalam konteks identitas, fashion dan stigma terhadap perempuan berhijab, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh kesalehan simbolik terhadap stigmatisasi moral di ruang sosial café melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, temuan penelitian ini sekaligius memperlihatkan danya perbedaan antara religiusitas substantif dan religiusitas simbolik. Internalisasi pendidikan Islam lebih berorientasi pada dimensi nilai dan penghayatan moral, sedangkan kesalehan simbolik lebih menekankan pada tampilan eksternal religiusitas. Oleh karena itu, kesalehan simbolik dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang lebih dominan terhadap stigmatisasi moral dibandingkan internalisasi pendidikan Islam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat urban kontemporer cenderung lebih mudah membentuk penilaian sosial berdasarkan simbol visual dibandingkan kedalaman nilai keagamaan yang dimiliki individu.

Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi tinggi terhadap simbol-simbol keagamaan cenderung lebih mudah memberikan penilaian moral terhadap orang lain berdasarkan tampilan eksternal, seperti cara berpakaian, atribut religius, maupun ekspresi simbolik lainnya. Dalam konteks ruang sosial café, simbol keagamaan menjadi salah satu dasar dalam membentuk persepsi sosial dan konstruksi moral terhadap individu lain, sehingga kesalehan simbolik tidak hanya berfungsi sebagai identitas religius, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya stigmatisasi moral di ruang publik(Triasari & Zamhari, 2021).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kesalehan dalam masyarakat kontemporer tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual yang bersifat substantif, tetapi juga sebagai identitas sosial yang ditampilkan secara simbolik. Oleh karena itu, semakin kuat orientasi individu terhadap simbol-simbol keagamaan, maka semakin besar pula

kemungkinan munculnya stigmatisasi moral terhadap kelompok atau individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar simbolik tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa stigmatisasi moral di ruang sosial café tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman agama, tetapi juga oleh proses reproduksi simbolik yang berkembang dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, pendididan Islam mempunyai peran penting untuk membangun pemahaman religius yang substantif, humanis, dan moderat agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek simbolik semata, tetapi mampu membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif dalam kehidupan masyarakat plural dan urban kontemporer.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigmatisasi moral di ruang sosial café tidak dapat dilepaskan dari dinamika religiusitas masyarakat urban kontemporer, khususnya dalam relasi antara internalisasi pendidikan Islam dan kesalehan simbolik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesalehan simbolik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya stigmatisasi moral, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan masih menjadi dasar utama dalam membentuk persepsi dan penilaian sosial terhadap individu di ruang publik. Individu yang memiliki orientasi tinggi terhadap simbol religius cenderung lebih mudah melakukan pelabelan moral berdasarkan tampilan eksternal, seperti cara berpakaian, atribut keagamaan, maupun ekspresi simbolik lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas dalam masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai identitas sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui simbol-simbol visual dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, internalisasi pendidikan Islam menunjukkan hubungan yang lebih kompleks terhadap stigmatisasi moral. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak secara langsung menghasilkan kecenderungan stigmatisasi yang kuat, melainkan lebih berkaitan dengan pembentukan habitus religius dan cara individu memahami moralitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang bersifat substantif memiliki potensi membentuk sikap sosial yang lebih moderat, reflektif, dan inklusif dibandingkan religiusitas yang berorientasi pada simbol semata. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan antara religiusitas substantif dan religiusitas simbolik dalam membentuk konstruksi moral masyarakat urban.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemikiran Pierre Bourdieu mengenai praktik sosial, habitus, modal simbolik, dan kekuasaan simbolik dalam ruang sosial. Simbol religius dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai modal simbolik yang memengaruhi legitimasi moral individu dalam interaksi sosial di café sebagai ruang publik modern. Oleh karena itu, stigmatisasi moral tidak hanya muncul dari aspek perilaku, tetapi juga diproduksi melalui konstruksi sosial yang menempatkan simbol keagamaan sebagai standar legitimasi moral di masyarakat..

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan pendidikan Islam, khususnya terkait relasi antara religiusitas simbolik dan konstruksi moral di ruang sosial modern. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan Islam yang substantif, kontekstual, dan humanis agar nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi mampu membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif, toleran, dan moderat dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

References

Almunawar, Z., Barakah, F., Chairunnisak, C. L., Nusuary, F. M., & Fatia, D. (2025). Hijaber Vapers Di Kota Syariat :Identitas, Stigma, Dan Simbol Sosial. *Jurnal Gender Dan Anak*, *4*(1), 1–10.

Amanah, S. K., & Istingadah. (2025). Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre. *Transdisciplinay Journal of Religion and Education*, *1*(1), 11–21.

Apriyansyah, D. (2021). Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, *4*(2), 6.

Aslama, S., Utami, T. P., & Muzhafaroh, T. (2025). Busana islami sebagai praktik religius dan fenomena sosial dalam kehidupan modern. *Jurnal Mamba'ul 'ulum*, *21*(2), 223–235.

Babacan, M. (2023). "Were you treated differently because you wore the hijab?": Everyday Islamophobia, racialization and young Turks in Britain. *Ethnicities*, *23*(1), 64–87. https://doi.org/10.1177/14687968221126196

Danil, M., Effendi, A., & Syarosy, A. (2025). Hijab as the Legal Identity and Spirituality of Muslim Women in Modern Social Dynamics. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *11*(2), 363–378. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v11i2.442

Elassi, A. (2026). Wearing Meaning: Hijab, Critical Knowledge, and Gendered Responsibility. *International Journal of Multicultural Education*, *28*(1), 13–32. https://doi.org/10.18251/ijme.v28i1.6145

Fauzi, A., Abidin, Z., Ramadan, H., Mukarom, Z., Studi, P., Islam, P., Islam, U., & Sunan, N. (2026). Habitus di arena simbolik: Dekonstruksi feodalisme dan konversi modal simbolik dalam praktik khidmah santri. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, *12*(1).

Humaini, & Haspiani, N. (2025). Ekspresi Keagamaan Dan Kekerasan Simbolik Di Media Massa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *6*(2), 216–223.

Izzah, N. (2025). Hijab Street Style Ekspresi Modest Fashion Dan Komodifikasi Agama. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 142–157. https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.13

Kamaludin, I., & Suheri, S. (2021). Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *15*(2), 338–359. https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2049

Masyithoh, R., Irfani Zukhrufillah, Mukaromah, A., & Ratriningtyas, N. (2025). Persepsi Sosial dan Interaksi Simbolik dalam Fenomena Merokok pada Mahasiswi Berhijab di Kota Malang. *Communicator Sphere*, *5*(2), 97–113. https://doi.org/10.55397/cps.v5i2.147

Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2021). Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Di Sekolah Dasar : (Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(01), 15–18.

Naqvi, M., Pani, E., Mace, A., & Holman, N. (2026). Managing the Self: The 'invisible work' of British Muslim women in maintaining safety in public spaces. *Environment and Planning C: Politics and Space*, *44*(5), 885–903. https://doi.org/10.1177/23996544261426149

Prasetia, H., Nurdiyansah, F., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2026). *Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Keislaman: Representasi dan Negosiasi Busana Muslim di Instagram*. *6*(6), 1488–1493.

Riza Saputra, Syifa Qamari, Mutmainnah, & Nor Amalia Husna. (2025). The Transformation of Religious Habitus Among Mahasantri Through a Dormitory Program: A Sociological Analysis from Pierre Bourdieu's Perspective. *Jurnal Sosiologi Agama*, *19*(2), 103–114. https://doi.org/10.14421/jsa.2025.192-02

Rofhani, R., & Biyanto, B. (2026). Silent agency and symbolic authority: Negotiating piety and representation among urban Salafi women in Indonesia's digital sphere". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *16*(1), 25–53. https://doi.org/10.18326/ijims.v16i1.25-53

Rohmi, W. E. (2026). Reframing Hijab and Public Morality: Gender Justice through Maqasid and Qira'ah Mubadalah. *Journal of Digital Islamic Thought*, *1*(2).

Rumondor, P., Trisandi, T., Bagaskara, R., & Putra, A. (2022). VEILS AS AN IDENTITY ACHIEVEMENT: A Study of Minang Muslim Women Refusing Employment to Maintain the Hijab. *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 110–122. https://doi.org/10.65345/anjis.v1i1.9

Sa'dullah, A., & Samau'al, A. (2023). Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 139–151.

Sairi, M., & Fikri, A. A. (2024). Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era. *Sciential: Journal of Social Sciences and International Relations*, *1*(1), 55–74.

Shehzad, A., & Arshad, Q. (2021). Stigmatized Identities: Islam Be/Coming Racialized in Western Hegemonic Discourse. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, *18*(18), 70–84.

Shorfana, M. R. (2025). Reproduksi Otoritas Habaib Di Indonesia: Analisis Habitus, Modal, Arena, dan Doxa Pierre Bourdieu. *Jurnal Studi Agama-Agama*, *5*(2), 104–126.

Triasari, & Zamhari, A. (2021). Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta. *Jurnal MD*, *7*(1), 1–38.

Unal, D. (2023). Navigating Stigma through Refashioning Islamic Veiling: Muslim Women's Sartorial De-Stigmatization Strategies in Contemporary United States. *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture*, *27*(5), 651–675. https://doi.org/10.1080/1362704X.2023.2170166

Uzunoğlu, F., & Baynal, F. (2025). Uncovering the Hijab Among Turkish Women: The Impact of Social Media and an Analysis Through Social and Cultural Capital. *Religions*, *17*(1), 41. https://doi.org/10.3390/rel17010041

Waqhidah, U., & Pratamia, A. S. (2024). Hijab Dalam Sorotan Tafsir Kontemporer: Antara Kewajiban Religius Dan Tuntutan Sosial. *Central Publisher*, *2*, 2048–2054.